

SOSIALISASI PARENTING PENDIDIKAN SEKS BAGI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI I KOTA PARE PARE SULAWESI SELATAN

Tatiana Meidina^{1*}, Bastiana², St Kasmawati³, Dwiyatmi Sulasminah⁴, Wizerti Ariastuti⁵

¹⁻⁵Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

E-mail: ¹⁾ tatiana.meidina@unm.ac.id, ²⁾ bastiana@unm.ac.id, ³⁾ st.kasmawati@unm.ac.id,

⁴⁾ dwiyatmi.sulasminah@unm.ac.id, ⁵⁾ wizerti.ariastuti@unm.ac.id

Abstract

The objective of this community service activity is to conduct a comprehensive study aimed at enhancing the understanding of parents with children with special needs at SLB Negeri 1 Pare-Pare City, South Sulawesi. The study specifically focuses on the challenges faced by parents in comprehending the changes in their children with special needs during the transition from childhood to adolescence. The behavior and needs of children with special needs during adolescence are similar to those of children without special needs. Almost all children with special needs do not encounter issues with their body growth and development, including when they enter puberty. One of the responsibilities of parents is to provide an understanding of sex, along with guidance on how to protect themselves from sexual harassment and violence. To encourage parents of children with special needs to assist their children in understanding these issues, socialization is conducted along with simple exercises in parenting sex education for parents of children with special needs. The method used involves lectures and question-and-answer sessions on simple sex parenting exercises, with 22 parents participating. The results obtained after this activity show an increase in sexual parenting knowledge, as evidenced by the pre-test and post-test results. There was an 85.7% increase in the knowledge of the training participants, with a noticeable average improvement. This suggests that it may be recommended to expand the scope of service material with more complex exercises.

Keywords: Children with Special Needs, Parenting, Sex Education

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk melakukan studi komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Studi ini secara khusus berfokus pada tantangan yang dihadapi orang tua dalam memahami perubahan anak berkebutuhan khusus selama masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Perilaku dan kebutuhan masa remaja anak berkebutuhan khusus sama dengan perilaku dan kebutuhan anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Hampir semua anak berkebutuhan khusus tidak memiliki masalah dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya termasuk sesuai usia mereka memasuki masa pubertas. Tugas orang tua salah satunya adalah memberikan pemahaman tentang seks disertai tentang bagaimana melindungi diri dari pelecehan dan kekerasan seksual. Sebagai langkah untuk mengajak orang tua anak berkebutuhan khusus membantu anaknya memahami masalah tersebut diatas dilakukan sosialisasi disertai latihan sederhana dalam melakukan parenting pendidikan seks bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah melalui ceramah, tanya jawab latihan sederhana parenting seks dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 22 orang tua. Hasil yang diperoleh setelah kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan parenting seks dilihat dari hasil pre-test dan post-test yang telah dilakukan, yaitu terdapat peningkatan pada 85,7 % peserta pelatihan, dengan rata-rata peningkatan sehingga dapat disarankan untuk memperluas lingkup materi layanan dengan latihan yang lebih kompleks.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Parenting, Edukasi Seks

1. PENDAHULUAN

Bagi setiap anak, orangtua merupakan sekolah pertama yang mengajarkan mereka segala hal termasuk makan, berpakaian, berbicara, cara menghormati keluarga dan sesama sampai kepada cara memahami pubertas yang dialami termasuk tentang pelecehan atau kekerasan seksual. Orang tua berkewajiban melindungi anak dari berbagai potensi yang bisa membahayakan diri dari lingkungan disekitarnya (Perempuan, 2013). Hal ini juga berlaku pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang secara teori merupakan anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial, emosional dan kemampuan berkomunikasi sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Berdasarkan data yang diperoleh Winarsih menyatakan bahwa jumlah anak-anak berkebutuhan khusus di Negera kita Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang mempublikasikan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Triwulan I dinyatakan bahwa sekitar 9,9 juta anak Indonesia adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kategori penyandang disabilitas dan sekitar 39,97% dari jumlah tersebut mengalami lebih dari satu keterbatasan atau disabilitas (Sari et al., 2019). Keterbatasan dan hambatan yang mereka alami tidak menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga mereka akan memasuki masa pubertas sama dengan anak-anak yang tidak mengalami kebutuhan khusus.

Pendidikan seks menjadi sangat penting karena bisa menjadi upaya preventif dengan tujuan agar setiap anak-anak berkebutuhan khusus mampu memahami, mengenali sekaligus mengelola perkembangan serta perubahan biologis terkait masa pubertas yang dialaminya sekaligus mampu menghargai perilaku seks orang lain (Pratiwi & Romadonika, 2020). Hal ini berguna agar anak berkebutuhan khusus tidak terjebak dalam perilaku seks menyimpang juga membantu mereka menghindari diri dari kekerasan dan pelecehan seks dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus seringkali lebih mudah dimanipulasi, dirayu bahkan kerap dijejek untuk menjadi objek pelampiasan seks dari orang yang berkepribadian buruk.

Orang tua sebagai lingkungan utama dan pertama bagi anak memiliki peran penting dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak maka orang tua juga diharapkan memberikan pemahaman tentang pubertas, seks bahkan tentang sikap-sikap pelecehan atau kekerasan seksual (Grossman et al., 2017). Kesulitan makin bertambah pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Aziz (2014) menyatakan bahwa materi parenting pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya sama sebagaimana dipersiapkan untuk anak normal akan tetapi secara khusus penyediaan materi pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus lebih berat karena harus lebih disesuaikan dengan kondisi mental, fisik, psikologis serta tingkat usia anak yang bersangkutan.

Hal tersebut dapat dimaklumi dan dipahami karena karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat perbedaan yang cukup mencolok antara anak satu dengan anak yang lainnya. Untuk mempermudah kegiatan pendidikan seks diperlukan pendekatan materi yang disesuaikan dengan kondisi mereka dan materinyapun harus dengan melihat tingkat usia anak berkebutuhan khusus. Materi parenting pendidikan seks diberikan secara sederhana, tidak terlalu rumit, tidak menggunakan bahasa yang susah dan kompleks serta dapat dipahami secara mudah oleh anak yang menerimanya (Wardah,

2019). Beberapa hal yang harus diperhatikan dan menjadi target saat parenting pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus adalah:

- Pahami dan kenali kebutuhan khusus anak karena pada dasarnya setiap anak unik dan memiliki kebutuhan dan batasan masing masing termasuk anak berkebutuhan khusus.
- Sampaikan informasi tentang seksualitas yang sebenar- benarnya dan mampu menyampaikan nilai-nilai yang tepat sehingga pembelajaran tentang pendidikan seksualitas dapat berjalan secara maksimal.
- Parenting seks bagi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan keluarga harus dilaksanakan sedini mungkin serta menghilangkan istilah tabu atau malu sehingga tidak muncul rasa kurang nyaman saat berdiskusi tentang seksualitas, agar dapat membangun suasana diskusi yang menyenangkan.
- Gunakan istilah yang sebenarnya dalam parenting seks bagi anak berkebutuhan khusus, jangan menggunakan kata-kata terselubung dan memiliki makna ganda.

Selain hal di atas, berikut ini adalah materi parenting seks yang dapat diberikan bagi anak berkebutuhan khusus sekaligus cara penyampaian yang dapat dilakukan:

- Mengenalkan konsep laki-laki dan perempuan sejak dini.
Konsep yang paling sederhana mengenai parenting seks pada anak berkebutuhan khusus ialah konsep laki-laki dan perempuan. Konsep ini seharusnya dikenalkan sejak dini kepada anak, misalnya dengan bersamaan mengenalkan anggota tubuh yang lain seperti mata, telinga. Dilanjutkan dengan mengenalkan kelamin yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dengan mengenalkan area privat anak. Kegiatan ini bisa dipermudah dengan menggunakan gambar sebagai media visual.



Gambar 1. Visualisasi Pengenalan Konsep

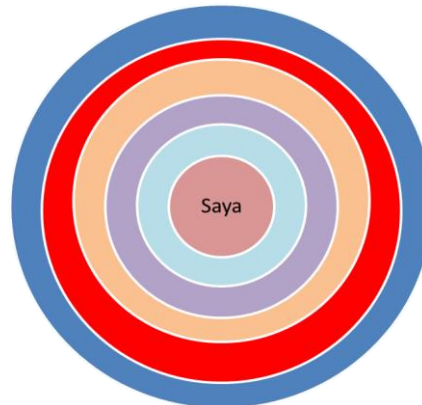
- Mengenalkan otoritas tubuh
Otoritas tubuh adalah kuasa atas tubuh sendiri (Yatmiko et al., 2015). Ayah dan Bunda bisa mengajarkan tentang area tubuh anak yang tidak boleh disentuh sama sekali oleh orang lain, kecuali ketika berada dalam penanganan medis. (usia 2-4

tahun). Ajarkan pada anak bahwa siapapun, termasuk orang tua, tidak boleh menyentuh bagian-bagian tertentu pada tubuh mereka tanpa adanya izin. Seperti area dada, bokong, alat kelamin, dan bibir. Dengan menjelaskan otoritas tubuh, anak bisa melindungi dirinya dari risiko pelecehan dan kekerasan seksual. Anak juga memahami bahwa mereka berhak menolak hal-hal yang membuat mereka tidak nyaman



Gambar 2. Visualisasi Otoritas Tubuh

- c. Perkenalkan Lingkaran Aman bagi ABK
- Coklat– Lingkaran privat – di lingkaran ini, hanya ada 1 orang yakni diri kita.
 - Biru muda- Lingkaran Orang Terdekat – di lingkaran ini hanya orang yang sangat dekat dengan kita (orangtua, kakak-adik-kakek nenek).
 - Ungu– Lingkaran keluarga besar dan sekolah yang dekat namun tidak sedekat pada lingkaran biru muda
 - Kuning- Lingkaran “jabat tangan” pada lingkaran ini hanya sebatas menyapa dan berjabat tangan
 - Merah– Lingkaran “lambaian” untuk orang yang kita lihat tapi tidak kita ketahui namanya, hanya sebatas tersenyum dan melambaikan tangan.
 - Biru tua– Lingkaran “orang asing



Gambar 3. Lingkaran ABK

- d. Mengajarkan Rasa Malu Sejak Usia Dini
Sulit menjelaskan makna malu kepada seorang anak apalagi anak ABK Non-verbal. Oleh karena itu, “malu” mesti dibuat sedemikian konkrit. Malu jika area pribadi kita dilihat atau disentuh oleh orang lain, malu jika melihat atau menyentuh area pribadi orang lain. anak malu, maka ia tidak boleh telanjang, harus selalu berpakaian lengkap bahkan jika itu masuk dan keluar kamar mandi.
- e. Mengungkapkan dan melaporkan
Dilatih untuk selalu mengungkapkan dan berbicara tentang hal-hal yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Selain itu ajak anak berkebutuhan khusus agar dapat bercerita pada orang tua atau orang dewasa yang dapat menolong jika terjadi hal yang tidak diinginkan dan yakinkan mereka untuk segera mengambil tindakan untuk membantumu.
- f. Waspada kemungkinan perilaku kejahatan dari orang di sekitar
Pada banyak kasus, pelaku kekerasan adalah seseorang yang dikenal baik oleh korban. Ajarkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mampu menolak jika ada orang tak dikenal yang memberikan hadiah atau mengajak ke tempat-tempat yang tidak dikenal.

Selain itu, sangat penting pula untuk selalu mendengarkan dan merespons kebutuhan dan reaksi anak berkebutuhan khusus. Setiap anak adalah individu yang unik, dan pendekatan yang tepat untuk satu anak mungkin tidak sesuai dengan yang lain. Jangan ragu untuk mencari saran dan bimbingan dari profesional kesehatan atau pendidikan yang berpengalaman dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus tentang seksualitas.

Mitra sasaran pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah SLB Negeri 1 Kota Pare-Pare dan merupakan lembaga pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Permasalahan bermula dikeluhkan orang tua yang kesulitan menghadapi anaknya yang sedang memasuki masa pubertas dan mengharapkan mendapatkan informasi terkait parenting seksualitas bagi anak-anak mereka.

2. METODE

Pelaksanaan PKM ini pada kegiatan awal akan menggunakan angket sederhana mengenai parenting seksualitas anak berkebutuhan khusus sejumlah 10 pertanyaan dengan tujuan mengetahui pemahaman awal orang tua sebelum diberikan pelatihan. Pemberian pelatihan berupa sosialisasi parenting seksualitas dilakukan secara langsung dengan tetap mematuhi standar protokol kesehatan yang disarankan pemerintah Kota Pare-pare. Peserta kegiatan adalah orang tua siswa yang ada di SLB Negeri 1 Kota Pare-pare dan jumlah yang hadir sebanyak dengan jumlah 28 orang yang terdiri dari 25 orang ibu dan 3 orang bapak. metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab serta simulasi sederhana parenting seksualitas anak berkebutuhan khusus menggunakan gambar.

Setelah pemberian pelatihan, kegiatan diakhiri dengan pemberian angket parenting seksualitas bagi anak berkebutuhan khusus dengan tujuan mengetahui pemahaman akhir para guru setelah diberikan pelatihan. Pengisian angket pada awal kegiatan dan pada akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan menjadi tolak ukur hasil sosialisasi parenting seksualitas bagi anak berkebutuhan khusus yang telah disosialisasikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan di SLB Negeri 1 Kota Pare-Pare dengan jumlah peserta sebanyak 28 orangtua/ wali siswa dimulai jam 08.00 wita sampai dengan 14.30 wita bertempat di ruang serbaguna.



Gambar 4. Pelaksanaan Pemberian Materi

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berlangsung lancar dengan antusias yang besar dari para orangtua terutama saat diskusi dan tanya jawab dilaksanakan. Kegiatan diawali dengan pre-test dan diakhiri dengan postes untuk mengetahui tingkat pemahaman orangtua terhadap materi yang diberikan.



Gambar 5. Persiapan Posttest setelah ISOMA



**Gambar 6. Foto Bersama Ibu Ketua Komite Orangtua,
Siswa SMPLB Dan Kepala Sekolah**

Data mengenai siswa yang bersekolah di SLB Negeri 1 Kota Pare-pare dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Siswa

No	Jenis kelainan	Jumlah
1	Autis	20
2	Tunagrahita ringan	21
3	Tunagrahita sedang	9
4	Tunadaksa	6
5	Tunarungu	11
6.	Tunanetra	1
Total		68

Tabel 2. Data jenjang Pendidikan Siswa

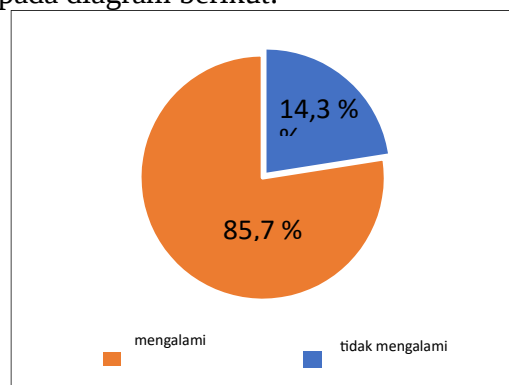
No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SDLB	44
2	SMPLB	22
3	SMALB	2
Total		68

Perbandingan hasil pre-test dan pos test sebagai tolak ukur peningkatan pemahaman orangtua terhadap materi yang telah disosialisasikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test

No	Pre test	Post Test	Kenaikan	Persentase	No	Pre test	Post Test	Kenaikan	Persentase
1	4	9	5	50 %	15	2	10	8	80 %
2	2	9	7	70 %	16	6	8	2	2 %
3	6	10	4	40 %	17	4	9	5	50 %
4	3	10	7	70 %	18	6	6	0	0 %
5	4	4	0	0 %	19	5	10	5	50 %
6	1	9	8	80 %	20	2	10	8	80 %
7	8	8	0	0 %	21	1	8	7	70 %
8	2	7	5	50 %	22	5	9	4	40 %
9	7	10	3	30 %	23	8	10	2	20 %
10	3	8	5	50 %	24	4	7	3	30 %
11	5	7	2	20 %	25	1	9	8	80 %
12	6	6	0	0 %	26	5	8	3	30 %
13	7	10	3	30 %	27	8	10	2	20 %
14	5	5	0	0 %	28	3	8	5	50 %

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang telah dilakukan, maka terdapat peningkatan pada 86 % peserta pelatihan, dengan rata-rata peningkatan sebesar 2%- 80 %. Sementara presentase jumlah orang tua yang mengalami peningkatan skor paada pelatihan ini dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 7. Persentase Peningkatan Skor Orang Tua

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan pada orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 kota. Pare-pare telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang parenting seksualitas bagi anak berkebutuhan khusus namun belum secara keseluruhan. Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan, berdasarkan hasil post-test dan refleksi diperoleh informasi bahwa para orangtua yang diawal kegiatan menyatakan masih bingung mengenai bagaimana melakukan parenting seksualitas pada anaknya menjadi lebih memahami keadaan mereka secara lebih jelas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis situasi, permasalahan mitra serta hasil yang diperoleh selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung, maka diperoleh kesimpulannya adalah terjadi perubahan pemahaman pada orangtua anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri 1 Kota Pare-pare tentang parenting seksualitas pada anak berkebutuhan khusus termasuk perubahan kemampuan dalam cara melatih/ simulasi sederhana yang dapat diterapkan orangtua di rumah menggunakan media gambar.

Saran bagi orangtua anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri 1 Kota Pare-pare adalah dengan mengetahui parenting seksualitas, maka para orangtua dapat mengambil langkah yang tepat ketika ada anaknya yang memasuki masa pubertas serta menangani jika mereka mengalami masalah. Selain itu diharapkan orangtua juga dapat memperbanyak pengetahuan dengan referensi terkait parenting seksualitas dengan kajian lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2014). Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182–204.
- Grossman, J. M., Sarwar, P. F., Richer, A. M., & Erkut, S. (2017). “We Talked About Sex.” “No, We Didn’t”: Exploring Adolescent and Parent Agreement About Sexuality Communication. *American Journal of Sexuality Education*, 12(4), 343–357.
- Kustini, A. (2022). Pengembangan Kurikulum PAI SMP Di Sekolah Penggerak. *Kandaga*. <https://kandaga.id/pengembangan-kurikulum-pai-smp-di-sekolah-penggerak/>
- Perempuan, K. P. (2013). Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat). *Kementrian Perlindungan Anak Dan Perempuan: Jakarta*.
- Pratiwi, E. A., & Romadonika, F. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama Di SLB Negeri 1 Mataram. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 47–52.
- Sari, A. I., Windi, R. R., & Mutiara, H. (2019). 1. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Pusat data dan informasi tuberkulosis. Jakarta: InfoDATIN; 2018. 2. Sharma SK, Mohan A, Sharma A. Miliary tuberculosis: A new look at an old foe. *J*

- Clin Tuberc. 2016; 3 (1): 13–27. 3. Ray S. Diagnosis and mana. *Medical Profession Journal of Lampung*, 9(2), 374–378.
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa (PLB) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93–108.
- Winarsih, J. (n.d.). H., asiah, A., dkk.(2015) Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orangtua, keluarga, & masyarakat). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Republik Indonesia. Diakses Dari Wwww. Kemenpppa. Go. Id (Pada 2 Desember 2019)*.
- Yatmiko, F., Banowati, E., & Suhandini, P. (2015). Implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77–84.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).